



manusia yang lain. Karena seringnya intensitas pertemuan santri dan seringnya berkomunikasi antara beberapa santri yang lain, bisa dikatakan bahwa mereka sangat dekat satu dan lainnya secara emosional. Karena perasaan dekat inilah santri bisa terpengaruh oleh beberapa perilaku dari santri lain. Salah satunya yaitu mereka terpengaruh oleh gaya berpakaian, karena bisa di bilang sudah menjadi peraturan non tertulis dikalangan santri bahwa gaya berpakaian mempengaruhi diterimanya santri di suatu kelompok. perasaan tidak ingin berbeda penampilan dari yang lain.

Terlebih bagi mereka yang tinggal dalam satu kompleks bahkan satu kamar. Maka perilaku konformitas sangat bisa saja terjadi. Perilaku konformitas yang mencolok bisa saja berupa simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi yang melalui bentuk komunikasi non verbal, misalnya meniru gaya berpakaian dan lain-lain. Banyak sekali yang mempengaruhi perilaku konformitas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dari sudut komunikasi interpersonal.

Dalam kehidupannya setiap santri tidak bisa lepas dari kontak sosial dengan santri lain. mereka mulai mengerti bahwa dalam kelompok tertentu terdapat norma-norma sosial yang seharusnya mereka patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya tersebut secara lancar. Mereka pun membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal baliknya dengan anggota yang lain. dengan begitu mereka mengebelakangkan keinginan-keinginan individual demi kebutuhan kelompoknya.

Misalnya saja, mereka yang tinggal dalam satu kompleks menunjukkan eksistensi kekompakannya dengan memakai *dresscode* dengan warna yang sama. Meskipun belum tentu sebagian dari mereka setuju dengan ide yang semacam itu. Tapi mereka sadar bahwa itulah norma-norma yang harus ia patuhi dalam kehidupan pergaulan bersama santri-santri lainnya. Ada pula sebagian dari mereka yang cenderung ingin sama dengan santri sebayanya. Hal ini merupakan fenomena sosial yang terjadi di dalam pesantren mahasiswa An-Nur. Contohnya: fenomena yang terjadi pada kompleks D, mereka yang menyebut kelompok mereka dengan sebutan “D’Vj funnie”, untuk menyapa teman sebaya mereka dengan panggilan “*ukhti*” yang artinya “saudara perempuanku”. Hal tersebut sapaan yang biasa mereka gunakan untuk menyapa teman-teman mereka. Selain itu perilaku konformitas yang sering terlihat mencolok adalah pada saat bertepatan dengan acara pondok mereka selalu mengenakan kerudung yang berwarna sama.

Kekompakan terhadap apa yang menjadi norma di kelompok mereka tidak selalu menjadi perilaku yang bersifat positif. Perilaku konformitas yang terjadi pada santri pesantren An-Nur bisa saja menjadi suatu hal yang bersifat negatif, karena untuk menirukan setiap apa saja yang berpotensi menjadikan perilaku akan menguasai kehidupan mereka. Misalnya saja mereka yang menirukan gaya berpakaian santri lainnya. Secara tidak langsung, salah satu dari mereka tertuntut untuk selalu mengikuti norma-norma yang mereka anggap sebagai suatu aturan. Padahal terkadang dalam memenuhi peraturan, mereka harus mengeluarkan uang dengan jumlah cukup banyak. Norma-norma yang sering mereka bentuk secara bersama-sama akhirnya membelenggu mereka untuk selalu menuruti keinginan





dengan fokus penelitian ini, serta menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian.

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian penulis adalah *Perilaku Konformitas Dalam Komunikasi Interpersonal Remaja Desa Gajah Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo* yang diteliti oleh Sugi Handayani dalam penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kecenderungan remaja yang sering melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya atau kelompoknya dan seringnya melakukan komunikasi interpersonal itu perilaku atau berubahnya perilaku remaja (konformitas remaja) yang meliputi banyak hal, seperti gaya berpakaian (*fashion dan life style*), logat dan gaya berbicara, kenakalan remaja yang meliputi seks bebas, merokok, dan prestasi yang diraih remaja.

Dari hasil penelitian diatas, mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang peneliti gunakan. Persamaan penelitian ini yaitu objek yang diteliti sama yaitu perilaku konformitas dan komunikasi interpersonal sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitiannya, sugi handayani menggunakan metode kualitatif dengan maksud ingin mengetahui perilaku konformitas apa saja yang disebabkan oleh komunikasi interpersonal. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana peneliti ingin mengetahui korelasi antara komunikasi interpersonal dengan perilaku konformitas. Selain itu perbedaan ditunjukkan penelitian ini adalah subjek yang diteliti berbeda. Pada penelitian sugi handayani subjek penelitian adalah remaja (umum). sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah santri pesantren mahasiswa An-Nur yaitu



Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1  
Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Jenis karya	Tahun penelitian	Metode penelitian	Hasil temuan penelitian	Tujuan penelitian	Perbedaan
1	Sugi handayani	<i>(Perilaku Konformitas Dalam Komunikasi Interpersonal Remaja Desa Gajah Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)</i> Skripsi	2010	Kualitatif	kecenderungan remaja yang sering melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya atau kelompoknya dan seringnya melakukan komunikasi interpersonal itu perilaku atau berubahnya perilaku remaja (konformitas remaja) yang meliputi banyak hal, seperti gaya berpakaian (fashion dan life style), logat dan gaya berbicara, kenakalan remaja yang meliputi seks bebas, merokok, dan prestasi yang diraih remaja.	Untuk mengetahui perilaku konformitas dalam komunikasi interpersonal remaja Desa Gajah Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.	Metode penelitian yang digunakan berbeda, dalam penelitiannya sugi handayani menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Objek penelitian ini juga berbeda. Dalam penelitiannya, sugi handayani menggunakan remaja sebagai objek penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah santri pesantren mahasiswa An-Nur (mahasiswa yang tinggal dalam satu asrama pesantren)



















